**HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MENGAMBIL RISIKO DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA**

**Lisa Andriani¹, Nur Fachmi Budi Setyawan²**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[lisa.lisa.andri.andri@gmail.com](mailto:lisa.lisa.andri.andri@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku mengambil risiko dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara perilaku mengambil risiko dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa yang kuliah di Yogyakarta dengan usia minimal 18 tahun dan belum pernah berwirausaha. Subjek penelitian berjumlah 150 subjek. Pengambilan subjek menggunakan *sampling purporsive* dengan data yang dikumpulkan menggunakan Skala Intensi Berwirausaha dan Skala Perilaku Mengambil Risiko. Data dianalisis menggunakan korelasi *product moment* dengan program SPSS v.23. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi sebesar 0.668 dengan p = 0.000 (p < 0.005). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku mengambil risiko dengan intensi berwirausaha. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0.446 yang berarti perilaku mengambil risiko memiliki kontribusi 44.6% terhadap intensi berwirausaha dan sisanya 55.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti sikap berwirausaha, efikasi diri, kebutuhan pendapatan, harga diri, perasaan senang, peluang, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan pendidikan.

**Kata kunci :** perilaku mengambil risiko, intensi berwirausaha

**RELATIONSHIP BETWEEN BEHAVIOR TAKING RISK WITH BUSINESS INTENTION TO STUDENTS**

**Lisa Andriani¹, Nur Fachmi Budi Setyawan²**

Faculty of Psychology Mercu Buana University Yogyakarta

[lisa.lisa.andri.andri@gmail.com](mailto:lisa.lisa.andri.andri@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to determine the relationship between risk taking behavior with entrepreneurial intentions in college students. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between risk taking behavior with entrepreneurial intentions in college students. Research subjects are students who study in Yogyakarta with a minimum age of 18 years and have never been entrepreneurs. Research subjects totaled 150 subjects. Taking the subject using purporsive sampling with data collected using the Scale of Entrepreneurial Intentions and Risk Taking Behavior Scale. Data were analyzed using product moment correlation with SPSS v.23 program. Based on the results of the analysis, a correlation value of 0.668 was obtained with p = 0.000 (p <0.005). These results indicate that there is a significant positive relationship between risk taking behavior with entrepreneurial intentions. Acceptance of the hypothesis in this study showed a coefficient of determination (R²) of 0.446 which means that risk taking behavior contributed 44.6% to entrepreneurial intentions and the remaining 55.4% was influenced by other factors not examined in this study such as entrepreneurial attitudes, self-efficacy, income needs , self-esteem, feelings of pleasure, opportunities, family environment, community environment, and education.

**Keywords:** risk taking behavior, entrepreneurial intention

**PENDAHULUAN**

Fenomena tingkat pengang- guran di Indonesia dari masa ke masa terus terjadi hingga saat ini (Wulandari, 2016). Jumlah pengang- guran di Indonesia menunjukkan bahwa angka sarjana yang mengang- gur semakin tinggi dan sangat disayangkan jika dilihat dari segi pendidikan yang termasuk dalam tingkat pendidikan tertinggi dan termasuk kelompok intelektual (Kurniasih, Lestari & Herminingsih, 2013).

Gambaran pengangguran di Indonesia bila dilihat dari tingkat pendidikan menunjukkan gambaran yang memprihatinkan. Secara umum terlihat tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyumbangkan penganggu-ran pada tingkat yang lebih tinggi pula (Salim, 2003). Di sisi lain, sejumlah universitas terus mempro- duksi lulusan sarjana baru dan diperkirakan setiap tahun ada ribuan lulusan sarjana yang berebut mendapatkan tempat dunia kerja yang semakin sempit daya tampung nya. Kondisi ini juga akan dialami oleh sebagian besar mahasiswa yang kelak akan menjadi sarjana dan mencari pekerjaan ketika sudah lulus dari Universitas (Wijaya, Nurhadi, & Kuncoro, 2015). Hal ini karena terdapat kecenderungan masyarakat melihat kewirausahaan sebagai alternatif terakhir dalam melihat suatu peluang kerja. Sebagian besar orang masih tergantung pada lapangan pekerjaan yang ada (Oktaviani & Umami, 2018). Menurut Kurniasih, Lestari dan Herminingsih (2013) minat se-seorang sebagai karyawan yang jumlahnya besar tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang selalu terus bertambah, sehingga hal tersebut tetap tidak membuat pengangguran menjadi berkurang.

Sebenarnya menjadi pengang-guran dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan bukanlah akhir dari segalanya, hal ini bisa ditekan dengan cara berwirausaha (Wulandari, 2016). Akan tetapi, tidak semua mahasiswa memiliki tekad untuk berwirausaha dan lebih memilih untuk menjadi karyawan setelah lulus (Afifah, 2018).

Profesi sebagai karyawan dinilai lebih praktis dan menyenangkan daripada berwira-usaha. Oleh karena itu, dibutuhkan intensi berwirausaha agar mahasiswa tidak pernah menyerah untuk memulai dan menjalankan usaha walaupun banyak rintangan yang terjadi karena usaha bersifat dinamis yang sulit ditebak hasilnya, maka mahasiswa akan terus mencoba dan mengevaluasi hingga usahanya berhasil (Afifah, 2018).

Menurut Mwange (2018) kemauan seseorang dalam ber-wirausaha bisa diungkap dengan teori intensi. Wijaya, Nurhadi, dan Kuncoro (2015) menyatakan bahwa intensi bermacam-macam karena intensi adalah keinginan seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu yang disertai upaya tertentu untuk mewujudkannya. Wijaya, dkk. (2015) juga menyatakan bahwa intensi dapat berupa apa saja salah satunya yaitu intensi berwirausaha. Ciri-ciri wirausahawan menurut Suryana (2011) yaitu menunjukkan ke-beranian, tidak percaya pada hoki tetapi lebih percaya pada dunia nyata, menganggap masalah sebagai peluang, memilih usaha sesuai hobi dan minat, mulai dengan modal seadanya karena tidak menyerah ketika memiliki modal yang kecil, senang serta tertantang mencoba hal baru dan selalu bangkit dari kegagalan. Dengan demikian ciri-ciri tersebut masuk kedalam teori Fishbein dan Ajzen (1991) mengenai intensi berwirausaha.

Fishbein dan Ajzen (1991) mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai keyakinan seseorang yang menunjukkan perasaan positif untuk dapat menghadapi berbagai rintangan dalam memulai suatu usaha. Aspek-aspek intensi berwirausaha meng-gunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) menurut Fishbein dan Ajzen (1991) yaitu pertama, apsek keyakinan individu. Keyakinan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu. Kedua, aspek keyakinan normatif. Keyakinan normatif merupakan keyakinan pada orang sekitarnya. Dan yang ketiga adalah aspek kontrol perilaku. Kontrol perilaku merupakan dasar bagi pembentukan kontrol perilaku yang ditampilkan.

Hasil penelitian Afifah (2018) menunjukkan bahwa intensi ber-wirausaha dari 273 mahasiswa terdapat kelompok referensi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 127 responden dengan prosentase 47% dan kategori rendah sebanyak 146 responden dengan prosentase 53%. Artinya, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum memiliki tekad atau intensi berwirausaha.

Sejalan dengan data yang sudah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa pada tanggal 20 April 2019 di Yogyakarta. Diperoleh 8 dari 10 subjek yang mengatakan pada aspek keyakinan individu menun-jukkan bahwa subjek pesimis dapat memulai usaha dan takut gagal ketika telah memulainya, terlebih lagi subjek tidak memiliki modal yang cukup. Aspek keyakinan normatif, subjek mengatakan tidak yakin bisa bewirausaha. Aspek kontrol perilaku, subjek merasa berwirausaha tidak begitu penting maka ketika ada seminar tentang kewirausahaan di kampus, subjek enggan mengikutinya. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki permasalahan terhadap intensi berwirausaha karena dilihat dari aspek-aspek yang dikemukakan Fishbein dan Ajzen (1991) yaitu keyakinan individu, keyakinan normatif, dan kontrol perilaku.

Harapannya mahasiswa me-miliki intensi berwirausaha karena membuka pandangan di kalangan lulusan perguruan tinggi untuk mencari alternatif pekerjaan yang lain. Alternatif yang dimaksudkan adalah berusaha menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Julita & Prabowo, 2018). Mahasiswa yang memiliki intensi berwirausaha juga akan menunjukkan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumber daya dan mengambil tindakan serta risiko dalam rangka menyukseskan bisnis (Kurniasih, Lestari & Herminingsih, 2013).

Menurut Hmieleski dan Corbett (dalam Wijaya, dkk., 2015) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu kecenderungan mengambil risiko, sikap berwirausaha, dan efikasi diri. Dari uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti memilih menggunakan faktor perilaku mengambil risiko. Seseorang yang berani mengambil risiko akan terus berusaha mencari jalan keluar jika terjadi kegagalan dalam keputusannya karena menyadari bahwa berwirausaha penuh dengan tantangan dan ketidakpastian, dimana hasil akhirnya tergantung pada keberanian seseorang untuk bertekad dan konsisten menjalani usaha sampai mencapai kesuksesannya (Zimmerer & Scarborough, 2005). Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Arinii, Mangundjaja, dan Hartana (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku mengambil risiko dengan intensi berwirausaha. Hal tersebut juga sesuai hasil wawancara dengan mahasiswa pada tanggal 20 April 2019 di Yogyakarta. Diperoleh 8 dari 10 subjek yang mengatakan tidak mau mengambil risiko berwirausaha karena takut gagal dan belum tentu kembali modal. Subjek mengatakan lebih baik jadi pegawai negeri atau karyawan saja karena memiliki gaji tetap. Menurut subjek memulai usaha itu memerlukan ide namun subjek sulit untuk menciptakannya. Subjek mengatakan jika berwirausaha takut penolakan. Dari teori, hasil penelitian sebelumnya, dan hasil wawancara maka perilaku mengambil risiko akan menjadi satu faktor dominan dan variabel bebas dalam penelitian ini.

Menurut Lokobal (2014) risiko adalah sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa selama selang waktu tertentu yang mana peristiwa tersebut menyebabkan suatu kerugian. Sedangkan, perilaku mengambil risiko adalah perilaku seseorang untuk menentukan keputusan dalam kondisi yang penuh dengan ke-tidakpastian yaitu bisa mengun-tungkan atau justru merugikan bagi dirinya (Zuckerman dalam Saklofske & Zeidner, 1995)**.** Perilaku mengambil risiko adalah keberanian seseorang memustuskan untuk melakukan ataupun tidak melakukan perilaku yang dapat membahayakan-nya kelak (Nisa, 2018).Menurut Zuckerman (dalam Saklofske & Zeidner, 1995) terdapat empat aspek perilaku mengambil risiko yaitu pencarian gairah dan petualangan, adalah keinginan untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang memiliki tingkat bahaya. Kedua, aspek pencarian pengalaman baru adalah melakukan aktivitas tertentu bertujuan untuk mendapatkan pengalaman baru. Ketiga, aspek perilaku tanpa ikatan adalah melakukan segala sesuatu tanpa adanya ikatan dari siapapun. Keempat, aspek mudah merasa bosan adalah seseorang yang mudah merasakan kebosanan terhadap rutinitas setiap hari, berulang-ulang dan mudah ditebak.

Hmieleski dan Corbett (dalam Wijaya, dkk., 2015) menyatakan bahwa pengambilan risiko dapat berkorelasi dengan berbagai macam variabel, salah satunya adalah intensi berwirausaha. Keberanian seseorang dalam mengambil risiko men-jadikannya sosok wirausaha yang tangguh dan tertantang, sehingga menunjukkan intensi berwirausaha dengan terus-menerus menciptakan sebuah usaha yang kreatif walaupun belum tentu hasilnya dapat diterima oleh konsumen (Krueger, 2000). Kondisi ini tidak membuat seseorang yang memiliki intensi berwirausaha mudah menyerah karena akan terus berusaha setiap harinya dengan mengevaluasi produk-produk yang nantinya memenuhi minat konsumen yang pada akhirnya dapat membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain (Wulandari, 2016).

Menurut Aprilianty (2012) seseorang yang tidak berani mengambil risiko berwirausaha akan memiliki berbagai alasan untuk menghindari keputusan berisikonya seperti kendala modal, ide, dan yang paling memprihatinkan adalah takut akan kegagalan, sehingga tidak berani mengambil keputusan untuk memulai usaha. Menurut Wijaya, dkk. (2015) mahasiswa yang takut mengambil risiko menandakan bahwa dirinya memiliki intensi berwirausaha yang rendah, dengan demikian kebanyakan mahasiswa lebih memilih menjadi karyawan karena takut gagal jika membuka usaha ketika lulus dari universitasnya, sehingga pengangguran akan sema-kin bertambah karena kapasitas lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan SDM yang ada dimana setiap tahunnya perguruan tinggi di Indonesia menghasilkan sarjana secara terus-menerus. Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian Arinii, dkk. (2010) yang menunjukkan bahwa perilaku mengambil risiko dapat memberikan kontribusi kepada intensi ber-wirausaha sebesar 48%.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan rumusan masalah dalampenelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara perilaku mengambil risiko dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa?”.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang kuliah di Yogyakarta dengan karakteristik usia minimal 18 tahun dan belum pernah berwirausaha. Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan *Sampling Purporsive*. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 150 subjek.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan dua skala yaitu Skala Intensi Berwirausah dan Skala Perilaku Mengambi Risiko. Bentuk skala yang digunakan adalah model skala *Likert* dengan 4 alternatif jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Berdasarkan hasil perhitungan dari Skala Intensi Berwirausaha diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0.885. dan Skala Perilaku Mengambi Risiko diperoleh koefisien reliabilitas alpha (α) sebesar 0.895. Analisis data dilakukan dengan metode korelasi *Product Moment* yang di kembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016). Keseluruhan data dianalisis dengan menggunakan program SPSS v.23.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku mengambil risiko dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa di Yogyakarta. Hasil analisis *product moment* menunjukkan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0.668 (p = 0.000). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku positif yang signifikan antara perilaku mengambil risiko dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku mengambil risiko menjadi faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Hal tersebut juga di dukung hasil penelitian Wibowo dan Suasana (2017) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari perilaku mengambil risiko dengan intensi berwirausaha. Berdasarkan hasil kategorisasi Skala Intensi Berwirausaha yaitu kategori tinggi sebesar 30.7% (46 subjek), kategori sedang sebesar 30% (45 subjek), dan kategori rendah sebesar 39.3% (59 subjek). Selanjutnya, berdasarkan hasil kategorisasi Skala Perilaku Mengambil Risiko yaitu kategori tinggi sebesar 32% (48 subjek), kategori sedang sebesar 28% (42 subjek), dan kategori rendah sebesar 40% (60 subjek), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki intensi berwirausaha dan perilaku mengambil risiko dalam kategori rendah. Menurut Zuckerman (dalam Saklofske & Zeidner, 1995) perilaku mengambil risiko terbagi dalam empat aspek yaitu pencarian gairah dan petualangan, pencarian pengalaman baru, perilaku tanpa ikatan, dan mudah merasa bosan.

Aspek pencarian gairah dan petualangan adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang berisiko tinggi (Zuckerman dalam Saklofske & Zeidner, 1995). Kasmir (2007) menyatakan bahwa seseorang yang takut mengambil risiko sulit untuk memiliki tekad berwirausaha karena lebih memilih bekerja dengan orang lain yang sudah pasti hasilnya didapatkan konsisten setiap waktu yang telah ditentukan. Hal ini didukung hasil lapangan yang menunjukkan bahwa tidak mau mengambil risiko berwirausaha karena takut gagal dan untuk sukses membutuhkan waktu yang lama, sehingga subjek tidak yakin bisa memulai bewirausaha terlebih lagi orang tuanya menginginkan subjek fokus menjadi mahasiswa saja dibandingkan menjadi karyawan.

Seseorang akan terus berusaha tergantung pada bagaimana orang tersebut menunjukkan aspek pencarian pengalaman baru, sehingga berani mengambil risiko (Zuckerman dalam Saklofske & Zeidner, 1995). Langewisch dan Frisch (1998) berpendapat bahwa seseorang yang sudah merasa nyaman dengan aktivitas yang dilakukan maka sulit untuk keluar dari zona nyamannya, dimana seseorang enggan untuk keluar mencari aktivitas yang baru. Oleh karena itu, seseorang sulit untuk mencoba menjadi wirausaha karena tidak memiliki keberanian untuk keluar dari lingkup sebagai mahasiswa (Zimmerer & Scarborough, 2005). Hal ini didukung hasil lapangan yang menunjukkan bahwa dari awal kuliah subjek lebih memilih menjadi pegawai negeri saja karena memiliki gaji tetap, sehingga subjek merasa berwirausaha tidak begitu penting dan subjek sudah memiliki zona nyaman untuk menjadi karyawan.

Seseorang yang berani keluar dari zona nyaman akan menunjukkan aspek perilaku tanpa ikatan dengan ingin melakukan segala sesuatu tanpa adanya ikatan dari siapapun (Zuckerman dalam Saklofske & Zeidner, 1995). Menurut Alma (2011) seseorang yang senang melakukan tugas penuh dengan keterikatan lebih kompatibel menjadi mahasiswa dibandingkan *entrepreneur,* karena seseorang yang terikat berorientasi pada orang lain untuk orang lain sehingga sulit jika mengambil risiko untuk memulai usaha karena terlalu berorientasi lebih besar kepada orang lain. Hal ini didukung hasil lapangan yang menunjukkan bahwa subjek sulit untuk menciptakan hal yang baru dan lebih baik bekerja di kantor tanpa harus memikirkan ide-ide lain. Oleh karena itu, subjek pesimis dapat memulai usaha dan bekerja di kantor membuat subjek tidak banyak mengambil risiko kegagalan.

Risiko dapat terjadi ketika seseorang menunjukkan aspek mudah merasa bosan. Seseorang yang mudah merasakan kebosanan akan menolak suatu rutinitas setiap hari yang berulang-ulang dan mudah ditebak (Zuckerman dalam Saklofske & Zeidner, 1995). Menurut Kasmir (2007) ketika seseorang yang terus melakukan rutinitas yang sama setiap harinya maka sulit untuk berkembang karena terpaku pada tuntutan pekerjaan, sehingga sulit rasanya untuk memulai suatu usaha dan lebih memilih menjadi karyawan di perusahaan. Hal ini didukung hasil lapangan yang menunjukkan bahwa subjek mengatakan jika takut berwirausaha, lebih baik menjadi karyawan karena pekerjaannya sudah jelas setiap harinya, sehingga subjek menganggap bahwa penghasilan wirausaha tidak menentu dan belum tentu sukses.

Hasil penelitian ini telah menunjukkan sumbangan efektif yang diberikan dari variabel perilaku mengambil risiko terhadap variabel intensi berwirausaha. Sumbangan efektif tersebut sebesar 44.6% dan sisanya 55.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut Ristanti (2009) faktor lain yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu kebutuhan pendapatan, harga diri, perasaan senang, peluang, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan pendidikan.

**KESIMPULAN**

Hasil analisis korelasi *product moment* (*pearson correlation*) diperoleh koefisien korelasi (rxy) sebesar sebesar 0.668 (p = 0.000). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perilaku mengambil risiko dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Diterimanya hipotesis penelitian ini mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku mengambil risiko yang tinggi maka lebih berani mengambil risiko, tangguh, tidak takut gagal jika memulai usaha karena hal tersebut menjadi tantangan yang seharusnya dapat ditaklukkan, sehingga menunjukkan intensi berwirausaha yang tinggi dengan terus-menerus tertantang dalam menciptakan usaha dengan kreativitas walaupun belum tentu hasilnya dapat diterima konsumen, dan tidak mudah untuk mengevaluasi produk-produk yang nantinya memenuhi minat konsumen yang pada akhirnya dapat membuka lapangan pekerjaan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki perilaku mengambil risiko yang rendah maka sulit menunjukkan keberaniannya mengambil risiko dengan memiliki berbagai alasan untuk menghindari keputusan berisikonya seperti kendala modal, ide, dan yang paling memprihatinkan adalah takut risiko kegagalan. Seseorang yang takut mengambil risiko menandakan bahwa dirinya memiliki intensi berwirausaha yang rendah, dengan demikian kebanyakan orang lebih memilih menjadi karyawan karena takut gagal jika membuka usaha ketika lulus dari universitasnya, sehingga pengangguran akan semakin bertambah karena kapasitas lapangan pekerjaan tidak sebanding dengan SDM yang ada dimana setiap tahunnya perguruan tinggi di Indonesia menghasilkan sarjana terus-menerus.

**SARAN**

1. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk menumbuhkan intensi berwirausaha melalui peran dari perilaku mengambil risiko dengan cara lebih berani untuk memulai usaha dan jangan pernah menyerah. Modal bukanlah kendala jika berusaha mencarinya, percaya bahwa diri sendiri mampu untuk memulai wirausaha, sehingga keberanian tersebut meningkatkan intensi berwirausaha dengan lebih intens mengikuti kegiatan kewira-usahaan, bila belum men-dapatkan ide maka mampu berinteraksi dengan orang-orang yang telah sukses berwirausaha, belajar dari buku maupun pengalaman pengusaha sukses agar dapat menjadi wirausaha yang tangguh dan sukses.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharap-kan dapat meneliti dengan mem-pertimbangkan faktor-faktor lain nya yang tidak diteliti dalam penelitian ini sepeti faktor sikap berwirausaha, efikasi diri, kebutuhan pendapatan, harga diri, perasaan senang, peluang, lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**.

Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior: Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50, 179-211.

Afifah, S. (2018). Pengaruh Perilaku Pengambilan Risiko dan Kelompok Referensi Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP Nurul Huda Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi. 2*,(2), 111-128.

Alma, B. (2011). *Kewirausahaan.* Bandung: Alfa Beta.

Aprilianty, E. (2012). *Pengaruh Potensi Kepribadian Wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Diakses tanggal 15 April 2019 dari <https://jour-nal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/1039>.

Arinii, R., Mangundjaja, W., & Hartana, HTB. (2010). Hubungan Peran Jender dan Tingkah Laku Pengambilan Risiko Pada Wirausaha Perempuan dengan Usaha Kecil. *Jurnal Ilmiah Psikologi. 1*(2), 131-139.

Fishbein, M., & Azen, I. (1975). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. New Jersey: Prentice Hall.

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1991). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction To Theory and Research.* Addison Wesley Publishing Company Inc: Menlo Park. California.

Julita, S., & Prabowo, S. (2018). Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Adversity Quotient Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. *Psikodimensia. 17*(1), 85-92.

Kasmir. (2007). *Kewirausahaan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa. Krueger, N.F., Reilly, M.D., & Carsrud, A.L. (2000). Competing Models of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Business Venturing. 2*(11), 411-432.

Kurniasih, A., Lestari S.D. & Herminingsih A. (2013). Persepsi Mahasiswa Terhadap Kuliah Kewirausahaan dan Pengaruhnya Terhadap Sikap dan Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial. 2*(2), 129-146.

Langewisch, M.W.J., & Frisch, G.R. (1998). Gambling Behavior and Pathology In Relation To Impulsivity, Sensation Seeking, and Risky Behavior In Male College Students. *Journal of Gambling Studies.* *14*(3), 245-262.

Lokobal, A. (2014). Manajemen Risiko Pada Perusahaan Jasa Pelaksana Kontruksi di Provinsi Papua (Studi Kasus di Kabupaten Sarmi). *Jurnal Ilmiah Media Engineering*. *4*(2), 109-118.

Nisa, R.A. (2018). *Hubungan Antara Risk Taking Behaviour Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.* Diakses tanggal 15 April 2019 dari <http://digilib.uinsby.ac.id/22311/1/Risma%20Akhma-liatun%20Nisa_J91214122.pdf>.

Oktaviani, V.D., & Umami, M. (2018). Pengaruh Efikasi Diri dan Kreativitas Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Pogalan Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi. 11*(2), 80-88.

Saklofske, D. H., & Zeidner, M. (1995). *International Handbook of Personality and Intelligence.* Springer Science & Business Media.

Salim, A. (2003). *Asuransi dan Manejemen Risiko.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Suryana. (2011). *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Wibowo, I.C., & Suasana, I.G.A.K.B. (2017). Pengaruh Efikasi Diri, Pengambilan Risiko, dan Inovasi Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa FEB Universitas Udayana. *E-Jurnal Manajemen Unud*. *6*(10), 5693-5719.

Wijaya, T. & Budiman, S. (2013). The Testing of Entrepreneur Intention Model of SMK Student In Region Yogyakarta. *Journal of Global Entrepreneurship*. *4*(1), 1-16.

Wijaya, T., Nurhadi, A., & Kuncoro, M. (2015). Intensi Berwirausaha Mahasiswa: Perspektif Pengambilan Risiko. *Jurnal Siasat Bisnis.* 19(2), 109-123.

Wulandari, (2016). *Perbedaan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Diakses tanggal 15 April 2019 dari <http://repository.uksw.edu/bit-stream/123456789/10186/2/T1_802012091_Full%20text.pdf>.

Zimmerer, T.W., & Scarborough, H. (2005), *Pengantar Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Jakarta: Prehalindo.